

PEMBERDAYAAN EKONOMI TRANSFORMATIF: PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN INOVASI PELEPAH PISANG PADA MASYARAKAT JAMBEREJO BOJONEGORO

Nur Laila Rahmawati ¹, Indah Fajrotuz Zahro², Nurul Fitriandari ³, EyrulMufidah
⁴, Asnawi ⁵,

¹²³⁴⁵STAI Attanwir Bojonegoro

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (Penulis 1)

email : lailaabdullah899@gmail.com

Program Studi Bimbingan Konseling Islam (Penulis 2)

email : indahfajrotuzzahro@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah (Penulis 3)

email : nfitriandari@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah (Penulis 4)

email : eryulmufi@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Penulis 5)

email : AsnawiBjn@gmail.com

Abstract

The ASEAN Economic Society (MEA) agreed about an ASEAN unity market forming and integrated production base. The important roles should be played by academic college to carry out Tridharma College are do the community service through research, entrepreneurship assistance, and business clinics procurement. Moreover for Islamic college, the important role that must be carried is about integrating Islamic mission in all of its devotion. Entrepreneurship assistance in innovating banana midrib processing business is the most suitable community service form that can be developed in Jamberejo village. Banana midrib craft innovation need to be motivated and directed, so it could raise interest and spirit to create in waste or trash line, especially for banana midrib. Based on sales data of a month, since the innovation assistance in banana midrib processing business, at 6 sample products of that business, it obtain net profit at 2,1 million rupiah, with return on investment rate about two point two month or about seventy seven days. Based on the statement above can be concluded that income of Jamberejo village people, especially for banana midrib innovation business community increased at 900.000 rupiah every month. The conclusion of the above explanation is that innovation assistances of banana midribs craft business are able to increase the amount of income. Production process financial management arrangements and business administration become more orderly and well controlled when it compared with previous one where between household needs and production process needs are mixed up each other.

Keywords: *transformatif economic empowerment, entrepreneurship, banana midrib*

Pendahuluan

Perwujudan dimensi pembangunan yang berbasis pemerataan dan kewilayahan disertai membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan merupakan amanat Nawacita. Peningkatan daya saing UKM, terlebih UKM yang ada di pedesaan tidak hanya kewajiban pemerintah saja, namun elemen lain seperti perguruan tinggi juga mempunyai peran yang signifikan dalam pengembangan UKM di pedesaan. UKM di pedesaan perlu diperkuat daya saingnya mengingat tertinggalnya UKM pedesaan dari teknologi dan manajemen profesional¹

Tahun 2016 adalah tahun pertama diberlakukannya perdagangan kawasan asia yang disebut dengan ASEAN Economy Community (AEC) atau masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA menyepakati terbentuknya pasar tunggal ASEAN dan basis produksi yang terintegrasi sehingga akan terjadi arus barang dan jasa, investasi, modal, serta tenaga kerja ahli secara bebas.² Salah satu peran penting yang bisa dimainkan akademisi perguruan tinggi dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi melalui pengabdian masyarakat adalah dalam bentuk riset, pendampingan kewirausahaan, dan klinik bisnis. Terlebih perguruan tinggi Islam, maka peran penting yang harus diemban akademisi adalah mengintegrasikan misi -misi keIslaman dalam segenap pengabdianya.

Sehubungan hal tersebut, tantangan bagi usaha kecil menengah (UKM) adalah upaya untuk terus meningkatkan daya saing melalui peningkatan produktivitas dan kualitas produk. Hal ini sesuai dengan harapan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) yang mendorong usaha kecil meningkatkan kualitas dengan menyesuaikan produknya sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI).³

1 M. Ikhsan Setiawan et al., "The Development of the Central Business District (CBD) Based on Public-Private Partnership," *IJTI (International Journal Of Transportation And Infrastructure)* 1, no. 1 (September 29, 2017): 9-14, accessed November 2, 2017, <http://jurnal.narotama.ac.id/index.php/ijti/article/view/327>

2 Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, Yuli Choirul Ummah, and Devit Etika Sari, "UKM Development Business Loan," *IJEED (International Journal Of Entrepreneurship And Business Development)* 1, no. 1 (October 1, 2017): 99-109, accessed November 9, 2017, <http://jurnal.narotama.ac.id/index.php/ijeed/article/view/350>

3 News Online, "Peran UMKM hadapi MEA", dikutip dari www.jatengprov.go.id/ diakses 17 September 2019.

Keinginan berwirausaha biasanya muncul karena kegemaran terhadap jenis usaha, keinginan untuk mandiri, tuntutan kebutuhan serta impian personal. Secara sederhana arti wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Sedangkan kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha.⁴ Bermunculannya banyak usaha baru membuat persaingan semakin ketat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam persaingan usaha menciptakan perubahan kebutuhan pelanggan, pengelolaan produk serta pangsa pasar. Selain itu, inovasi produk sangat penting. Produk yang dipasarkan oleh pemilik usaha harus memiliki inovasi kekinian dan bisa diterima masyarakat luas. Oleh karena itu, pendampingan usaha kecil dipedesaan termasuk dalam hal ini pendampingan kewirausahaan inovasi pelepah Pisang pada masyarakat Jamberejo oleh akademisi perguruan tinggi Islam menemukan relevansinya.

Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro merupakan bagian integral dari sistem perwilayahan Kecamatan Kedungadem. Batas-batas desa ini sebelah utara Desa Mlinjeng Kecamatan Sumberrejo, sebelah selatan Desa Sidomulyo Kecamatan Kedungadem, sebelah Timur Desa Mojorejo Kecamatan Kedungadem, sedangkan sebelah barat Desa Tlogohaji Kecamatan Sumberjo. Dan secara geografis Desa Jamberejo ini merupakan dataran tinggi. Suhu rata-rata perharinya 34 sampai dengan 36°C. Luas wilayah Desa Jamberejo kurang lebih sekitar 552.4909 hektar, untuk luas Kas Desa sekitar 113.11 hektar, untuk luas tanah Bengkok 56.21 hektar, untuk luas area persawahan mencapai sekitar 383.00 hektar, untuk luas perumahan 41.870 hektar, untuk luas pendidikan 7.403 hektar dan luas tanah lainnya 49.1021 hektar untuk pemakaman, pemukiman, pekarangan dan lain-lain.

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Jamberejo perhari yaitu Rp. 40.000,00 dengan mata pencaharian warga masyarakat Desa Jamberejo secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bidang

⁴ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) , Hal 19.

yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di bidang pertanian berjumlah 2.933 jiwa, yang bekerja di bidang perdagangan, berjumlah 130 jiwa, yang bekerja di bidang industri 13 jiwa, yang bekerja di bidang peternakan 485 jiwa dan bekerja di bidang lain-lain ribuan jiwa. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 3.561 dari 3912 jiwa. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk beserta persentasenya berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jamberejo

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Bidang Pertanian	2.933 jiwa	74,97%
2	Bidang Perdagangan	130 jiwa	3,32%
3	Bidang Industri	13 jiwa	0,33%
4	Bidang Peternakan	485 jiwa	12,39%
5	Bidang Lain	351 jiwa	8,97%
Jumlah		3912 jiwa	100 %

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas masyarakat desa Jamberejo bermata pencaharian di bidang pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Dengan kata lain, mayoritas dari masyarakat desa Jamberejo menggantungkan perekonomian pada hasil pertanian, namun untuk saat ini perekonomian mereka sedikit mengalami penurunan dikarenakan gagal panen yang disebabkan oleh hama dan kekeringan. Selain itu, masyarakat desa juga tidak mempunyai keterampilan lain selain bertani, sehingga saat ini banyak masyarakat yang terpaksa tidak bekerja (menjadi pengangguran), karena masyarakat terbiasa hanya menggantungkan ekonominya dari hasil panen. Sedangkan di bidang lain, terdapat masyarakat bekerja sebagai PNS, perangkat desa, dan sebagainya.

Fenomena unik yang berkembang di desa Jamberejo yakni banyak sekali ditemukan tanaman pohon pisang yang tumbuh secara meliar. Keadaan ini dapat dijadikan suatu potensi usaha dengan mengembangkan *value added* dari kebermanfaatannya tanaman pisang tersebut. Seperti halnya bagian pelepah pisang yang notabene pemanfaatannya belum seterkenal kegunaan buah maupun daun pisang di benak masyarakat awam. Padahal pelepah pisang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suatu produk berupa hasil kerajinan yang memiliki nilai estetika tinggi. Produk dikatakan memiliki nilai estetika jika terdapat daya tarik produk terhadap panca indera.⁵ Sedangkan estetika merupakan salah satu dimensi pengukur kualitas suatu produk yang layak diterima oleh pasar, meliputi keindahan desain produk, keunikan model produk, dan kombinasi warna. Dengan kata lain, pengolahan produk kerajinan berbahan dasar pelepah pisang dapat diajukan sebagai suatu tindakan solutif dalam mengatasi masalah perekonomian warga. Terlebih lagi, mengingat kemudahan warga untuk mengakses tanaman pohon pisang yang dapata ditemui di samping maupun di belakang setiap rumah warga.

Pada dasarnya, pendampingan kewirausahaan melalui inovasi pelepah pisang dalam jangka panjang merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Jamberejo secara komprehensif. Pemberdayaan dalam bahasa arab disebut dengan kata '*tamkin*', yakni menunjukkan atas kemampuan melakukan suatu kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh, dan memiliki kedudukan atau tempat, baik itu bersifat *hissi* (dapat dirasakan/materi) seperti menetapnya burung dalam sangkarnya atau bisa bersifat *ma'nawi* seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut di sisi penguasa.⁶ Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat.⁷

5 Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), Hal. 25.

6 Yulizar D. Sanrego dan Moch. Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*, Cetakan Pertama (Jakarta: Qisti Press, 2016), Hal. 75.

7 Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cetakan Ketiga (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 23.

Pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat, antara lain dalam arti perbaikan ekonomi terutama kecukupan pangan, perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan), kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terjaminnya keamanan, serta terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.⁸ Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi salah satu program yang digalakkan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, khususnya dalam membangun ekonomi masyarakat pedesaan. Dengan demikian, kegiatan pendampingan kewirausahaan melalui inovasi pelepah pisang dilaksanakan bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi pada masyarakat desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Metode

Strategi yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang diharapkan untuk pendampingan kewirausahaan inovasi pelepah Pisang adalah PAR (*Participatory Action Research*).

Berikut adalah analisa pohon masalah terkait problematika yang ada di desa Jamberejo.

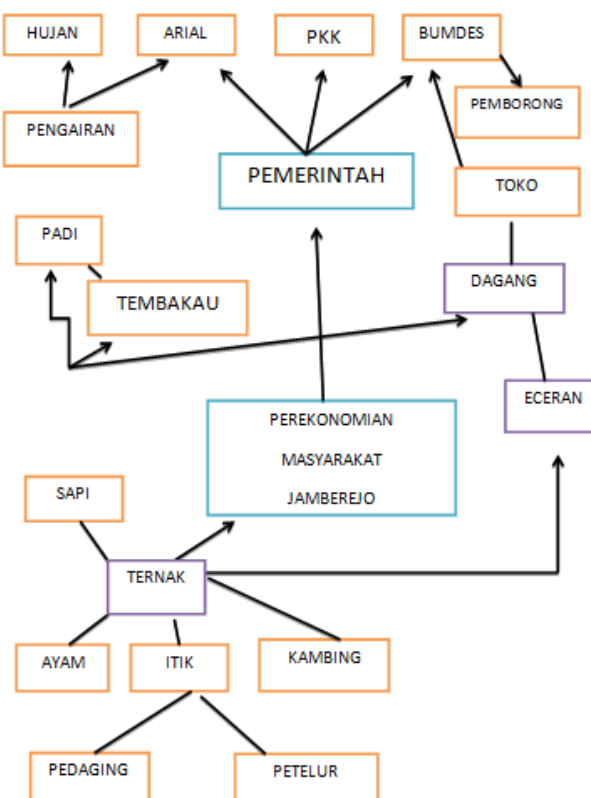
Gambar 1. Analisis Pohon Masalah

Proses forum FGD (*Focus Group Discussion*) yang telah dilakukan bersama dengan masyarakat desa Jamberejo mengungkapkan berbagai permasalahan yang mereka rasakan di desa Jamberejo. Dan dari berbagai bidang yang ditawarkan dalam musyawarah tersebut, seperti perekonomian, pendidikan, keagamaan dan manfaat limbah atau sampah dari pelepah pisang, mereka lebih condong mengungkapkan seputar tentang limbah atau sampah pelepah pisang. Jika diamati masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa Jamberejo dikarenakan kurang adanya pemanfaatan limbah atau sampah, maka yang lebih kita titik

⁸ *Loc. Cit.*, Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, Hal, 28.



fokuskan yaitu
 yang mampu r
 tidak dimanfa
 pisang di desa
 permasalahan
 dampak bagi k



ai kerajinan
 on pisang yang
 ampah pelepah
 j jika
 menimbulkan

Gambar 3. Diagram Alur Perekonomian Masyarakat Jamberejo

Inti dari masalah di Desa Jamberejo adalah minimnya pemanfaatan inovasi dari pelepah pisang yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian warga. Hal ini dikarenakan masyarakat desa Jamberejo terlalu bergantung dengan hasil pertanian, dan dalam keadaan saat ini masyarakat desa Jamberejo yang mana hasilnya kurang maksimal karena banyak dari masyarakat Desa Jamberejo yang gagal panen, yang menyebabkan penghasilan rendah, kesejahteraan masyarakat berkurang, dan masyarakat menjadi pengangguran musiman. Selanjutnya kurangnya pemanfaatan inovasi pelepah pisang karena kurang adanya modal juga di sebabkan oleh kurangnya skill (keahlian) dan faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah tidak adanya pelatihan dan tidak ada pinjaman. Terlebih lagi, masyarakat yang dulunya bergantung dengan pertanian dan menghasilkan panen yang melimpah akan tetapi di beberapa tahun ini masyarakat mengalami gagal panen.

Perekonomian berpengaruh besar bagi masyarakat desa Jamberejo, perekonomian tani sangat berpengaruh bagi masyarakat desa Jamberejo, wirausaha juga berpengaruh untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Jamberejo, kerajinan seharusnya juga berpengaruh bagi mereka, namun kondisi saat ini tidak ada yang di optimalkan, juga komunitas kerajinan perlu dioptimalkan oleh pemerintah desa untuk di ajak bekerja sama agar hasil dari kerajinan pelepah pisang di desa Jamberejo ketika pendistribusiannya lebih mudah, sehingga kemajuan perekonomian desa Jamberejo lebih optimal.

Hasil dan Diskusi

Desa Jamberejo memiliki potensi untuk mengembangkan limbah atau sampah dari pelepah pisang, yang mana di desa Jamberejo terdapat banyak pohon pisang yang nantinya pelepah pisang dari pohon pisang dapat di manfaatkan oleh masyarakat desa Jamberejo. Selain itu, banyak sekali tanah kosong disamping atau dibelakang rumah yang sangat banyak pohon pisangnya, sebagaimana diketahui bahwa pohon pisang yang sudah berbuah dan diambil buah pisangnya maka akan menjadi limbah atau sampah ketika pelepah pisang tersebut tidak dimanfaatkan.

Dengan begitu, pohon pisang yang dimanfaatkan pelepah pisangnya berpotensi meningkatkan perekonomian keluarga atau masyarakat desa Jamberejo. Sedangkan sampai saat ini pelepah pisang di desa Jamberejo masih kurang adanya pemanfaatan pelepah pisang .

Prgram yang direncanakan untuk masyarakat Desa Jamberejo yaitu:

1. Membangkitkan Motivasi Masyarakat Desa Jamberejo

Melalui Pelatihan Kerajinan Pelepah pisang

Program yang direncanakan yaitu, memberikan motivasi masyarakat desa Jamberejo untuk memanfaatkan pelepah pisang melalui kegiatan pelatihan kerajinan pelepah pisang. Guna membangkitkan ibu-ibu dan pemuda-pemudi desa Jamberejo, dengan hal tersebut masyarakat menjadi tidak hanya

mengandalkan pertanian untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga dengan memanfaatkan limbah atau sampah pelepah pisang sebagai cara peningkatan perekonomian masyarakat desa Jamberejo, sehingga ketika hasil pertanian kurang maksimal masyarakat desa Jamberejo masih bisa memenuhi kebutuhannya.

2. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Inovasi Pelepah pisang

Dengan adanya pelatihan yang kami adakan di desa Jamberejo tentang kerajinan pelepah pisang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui inovasi dari kerajinan pelepah pisang . Berikut ini cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Jamberejo melalui inovasi pelepah pisang :

a. Sosialisasi pelepah pisang

Di desa Jamberejo memiliki potensi untuk mengembangkan pelepah pisang, sedangkan masih banyak pelepah pisang yang tidak dimanfaatkan atau terbuang sia-sia sehingga perlu adanya kesadaran masyarakat tentang memanfaatkan pelepah pisang tersebut. Maka dari hal tersebut, kami perlu mensosialisasikan pelepah pisang sebagai salah satu hal yang dapat meningkatkan perekonomian dan mengurangi sampah serta mengurangi pengangguran di desa Jamberejo, selain itu ibu ibu dan pemuda pemudi desa Jamberejo selalu bisa berkreatifitas dalam hal membuat kerajinan.

b. Sosialisasi manajemen bisnis

bisnis merupakan kegiatan yang dapat banyak memberikan keuntungan bagi masyarakat ketika mampu memanejemen bisnis dengan baik, sehingga perlu disadari bahwa pentingnya dalam memenejemen bisnis atau usaha. Dalam hal ini perlu juga adanya kekompakan untuk memanfaatkan limbah pelepah pisang oleh masyarakat, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung dengan hasil pertanian, sedangkan hasil pertanian dari beberapa tahun kemarin tidak memenuhi kebutuhan dari masyarakat Jamberejo. Selain itu dalam memenejemen bisnis perlu adanya

pula perencanaan, pengelolaan, dan pengoprasian sebuah usaha atau bisnis sehingga mampu mencakup semua pengaturan baik dari dalam proses pengerjaan suatu bisnis untuk mencapai suatu tujuan yang masyarakat inginkan. Dari permulaan usaha yang akan mulai dibangun perlu menggunakan yang namanya manajemen bisnis agar laju usaha mempunyai target dan dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan perekonomian.

c. Sosialisasi distribusi bisnis

Pemasalahan yang mendasar yang sering dihadapi oleh masyarakat Jamberejo adalah kurang adanya pemanfaatan sampah atau limbah, sehingga perlu adanya kreativitas untuk menjadikan limbah tersebut sebagai suatu produk yang bernilai ekonomis. Jadi, ketika limbah atau sampah tersebut menjadi produk atau kerajinan maka perlu adanya distribusi atau pemasaran. Setiap produk yang mempunyai nilai ekonomis tentunya memiliki strategi pemasaran tersendiri yang harus dijalankan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya, untuk memudahkan dalam mendistribusikan produk perlu juga yang namanya komunitas agar dalam pendistribusian produk lebih mudah.

Dengan adanya pelatihan seperti ini di harapkan masyarakat desa Jamberejo dan pemuda pemudi Jamberejo terguguh untuk memanfaatkan pelepah daun pisang yang banyak tergeletak kerana belum tahu cara memanfaatkannya. Sebelum kami melakukan pelatihan tentang bagaimana cara pembuatan kerajinan pelepah pisang kami sebelumnya bermusyawarah terlebih dahulu dengan

kep
me
pis



akhirnya kami
ari pelepah

Gambar 7. Narasumber membantu pengembangan inovasi pelepah pisang

Kebersamaan dalam pembuatan kerajinan pelepah pisang ini diadakan untuk meningkatkan semangat warga dalam pentingnya pemanfaatan pelepah pisang, selain itu tujuannya adalah untuk mengurangi limbah atau sampah dari pohon pisang serta meningkatkan kecintaan kita terhadap alam sekitar. Diharapkan warga sekitar mampu mengembangkan inovasi pelepah pisang, dengan di bekali adanya pelatihan kerajinan pelepah pisang, sehingga dalam perekonomian minimal masyarakat tidak hanya bergantung dengan hasil pertanian sedangkan hasil pertanian terkadang hasilnya tidak menentu.



Gambar 2. Pelatihan kerajinan pelepah pisang

Pada Tabel pendapatan selama kegiatan pendampingan kewirausahaan inovasi pelepah Pisang dalam 2 bulan maka pendapatan bersih Rp 2.100.000,- .Kenyataan tersebut lebih besar jika dibandingkan pendapatan rata-rata pendapatan masyarakat Jamberejo yaitu Rp 1.200.000,-.

Tabel 3. Analisa Ekonomi

Modal Awal			
Nama Perlengkapan	Modal	Jumlah	
Pelepah Pisang	@Rp.1500 x 1000 Lembar	Rp.1.500.000,-	
Lem Perekat dan Hiasan	@Rp.2500 x 1000 Lembar	Rp.2.500.000,-	
Kertas Karton	Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-	
ATK	Rp. 150.000,-	Rp. 150.000,-	
Total Modal Awal			Rp.4.650.000,-
Biaya Operasional			
Bahan Baku Perbulan		Rp.6.000.000,-	
Gaji Pegawai		Rp. 750.000,-	
Biaya Listrik		Rp. 300.000,-	
Biaya Transportasi		Rp. 200.000,-	
Biaya Promosi		Rp.2.000.000,-	
Kemasan Plastik		Rp. 600.000,-	
Total Biaya Operasional			Rp. 10.150.000,-
Omset Bulanan			
Kap Lampu	@Rp.50.000x 50	Rp.2.500.000,-	
Tas	@Rp.40.000x 100	Rp.2.500.000,-	
Sandal	@Rp.20.000x 100	Rp.2.000.000,-	
Tempat Pensil	@Rp.15.000x 75	Rp.1.124.000,-	

Boneka	@Rp.25.000x 75	Rp.1.875.00 0,-	
Pigura	@Rp.15.000x 50	Rp. 750.000,-	
Total Omset Bulanan			Rp. 12.250.000,-
Laba Bersih			Rp. 2.100.000,-

Dari data penjualan selama 1 bulan selama adanya pendampingan inovasi pelepah Pisang pada masyarakat Jamberejo pada sampel 6 produk menghasilkan laba bersih sebesar Rp 2.100.000. ROI (*Return of Investment*) yaitu kurang lebih 2,2 bulan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat Jamberejo khususnya komunitas wirausaha inovasi pelepah Pisang mengalami peningkatan sebesar Rp 900.000 setiap bulan.

Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan yang di atas ada yang menjadi problem utama masyarakat Jamberejo adalah perekonomian yang kurang maju yang disebabkan oleh ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian yang dalam pertanian tersebut mereka hanya menanam padi selama 2 musim tanam pada 1 tahun, selain itu ketidak konsistenan terhadap pencarian penghasilan tambahan selain bertani, seperti berdagang dan usaha-usaha lain juga menjadi kendala kemajuan perekonomian mereka.

Dari permasalahan tersebut maka adanya pendampingan kewirausahaan untuk inovasi pelepah pisang, hal ini dikarenakan pelepah pisang sangat cocok untuk dikembangkan di desa Jamberejo. Sehingga pengembangan kerajinan pelepah pisang di desa Jamberejo perlu di berikan motivasi dan pengarahan untuk membangkitkan

minat dan semangat untuk berkreatifitas dibidang limbah atau sampah terutama pelepah pisang.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendampingan kewirausahaan inovasi pelepah Pisang mampu memberikan perubahan dalam penambahan pendapatan dan penataan manajemen keuangan proses produksi dan administrasi menjadi lebih tertib dan terkontrol dengan baik, dibanding sebelumnya yang masih tercampur antara kebutuhan proses produksi dan keperluan kebutuhan rumah tangga. Selain itu, para pelaku usaha juga memiliki kemampuan inovasi dan distribusi.

Dari kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, masyarakat dan pihak UKM Dengan adanya pemecahan solusi dari permasalahan yang dihadapi di desa Jamberejo, penduduk perlu benar-benar mengaplikasikan metode atau cara pembuatan kerajinan pelepah pisang untuk meningkatkan perekonomian mereka. Sehingga perlu adanya tindak lanjut dalam pembuatan kerajinan pelepah pisang.

Kedua, Bagi pemerintah agar adanya perhatian khusus mengenai pemanfaatan pelepah pisang, perlu adanya pembentukan kelompok pengrajin untuk memberikan keterkaitan dan solidaritas antar pengrajin supaya nantinya mampu memberikan akses pemasaran hasil kreatifitas dari kerajinan pelepah yang lebih optimal.

Selain itu, permodalan juga menjadi kendala pada masyarakat, oleh kerena itu pembuatan anggaran untuk pemberian pinjaman kepada masyarakat guna memberi sokongan modal untuk pengrajin merupakan solusi untuk membangkitkan kembali minat masyarakat dalam memanfaatkan pelepah pisang.

Daftar Referensi

- Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), Hal. 25.
- M. Ikhsan Setiawan et al., "The Development of the Central Business District (CBD) Based on Public-Private Partnership," *IJTI (International Journal Of Transportation And Infrastructure)* 1, no. 1 (September 29, 2017): 9-14, accessed November 2, 2017, <http://jurnal.narotama.ac.id/index.php/ijti/article/view/327>
- Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, Yuli Choirul Ummah, and Devit Etika Sari, "UKM Development Business Loan," *IJEED (International Journal Of Entrepreneurship And Business Development)* 1, no. 1 (October 1, 2017): 99-109, accessed November 9, 2017, <http://jurnal.narotama.ac.id/index.php/ijeed/article/view/350>
- News Online, "Peran UMKM hadapi MEA", dikutip dari www.jatengprov.go.id/ diakses 17 September 2019
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) , Hal 19
- Mursid, R. "Pengembangan Model Pembelajaran Penguatan Vocational Life Skills Mahasiswa Berwawasan Kewirausahaan Di Bidang Teknik Mesin." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 7, no. 1 (2017): 110. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12653>.
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Cetakan Ketiga (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal. 23.
- Oki Dermawan, "Kewirausahaan Mahasiswa di IAIN Lampung," *Jurnal Equilibrium*, no. 1 (2013): 145
- Yulizar D. Sanrego dan Moch. Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*, Cetakan Pertama (Jakarta: Qisti Press, 2016), Hal. 75.